

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Quran suci telah menjelaskan tentang fungsi masjid dan urgensi masjid itu sendiri, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

في بيوت أذن الله أن ترفع ويذكر فيها اسمه يسبح له فيها بالغدو والآصال
رجال لا تلهيهم تجارة ولا بيع عن ذكر الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة يخافون
يوما تتقلب فيه القلوب والأبصار

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”. (QS. An-Nuur : 24, 36-37)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah menetapkan tentang beberapa hak masjid, yaitu masjid berhak dimuliakan, diagungkan dan dihormati kesuciannya karena ia merupakan rumah Allah yang digunakan untuk beribadah oleh orang-orang yang shalat. Sebagaimana disebutkan di dalam sabda Rasulullah SAW di sebuah hadits qudsi yang artinya: *“Sesungguhnya rumah-Ku (Allah) di*

muka bumi adalah masjid-masjid. Maka beruntunlah siapa saja yang membersihkan diri sejak di rumahnya kemudian mengunjungi-Ku". Keagungan masjid ialah mampu melimpahkan berbagai kebaikan kepada orang yang senantiasa mengunjunginya, juga orang yang selalu mempersiapkan masjid dalam rangka menyambut kedatangan jama'ah untuk shalat dan beribadah di dalamnya. Sementara itu, asas dan fondasi bangunan masjid adalah kualitas taqwa yang dikururkan kepada kaum muslimin, karena keagungan dan ketinggian Islam juga karena kebesaran dan kehormatannya.

Pembicaraan di luar masalah *ubudiyah* di dalam masjid terkadang masih dianggap tabu oleh sebagian orang. Padahal, pada zaman Rasulullah SAW, masjid menjalankan aneka fungsi. Masjid berasal dari akar kata *sajada* yang artinya sujud. Melihat akar kata tersebut, pada dasarnya setiap tempat yang bisa dipergunakan untuk bersujud maka disebut masjid. Pada masa sekarang, masjid mempunyai arti sebuah tempat khusus untuk ibadah bagi orang Islam, dan tempat tersebut sudah biasa dilakukan shalat Jumat pada setiap hari Jumat, sedangkan tempat ibadah yang tidak biasa dilakukan shalat Jumat disebut mushala, langgar, atau surau. Namun, apabila kita lihat dari sisi makna masjid tersebut, adalah suatu refleksi ketundukan atau kepatuhan kepada Allah, jadi seluruh aktifitas yang ada pada lingkungan tempat ibadah tersebut pada dasarnya harus merupakan sebuah perwujudan atau refleksi ketaatan dan ketundukan kepada sang khalik yaitu Allah

Refleksi ketaatan dan ketundukan bukan berarti masjid hanya diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan ritual semata. Lebih dari itu, seluruh aktifitas yang ditimbulkan atau yang berada dalam masjid, baik dari sisi manajemen atau bentuk kegiatannya, harus merefleksikan ketaatan dan ketundukan kepada Allah sang khalik. Ada ungkapan: "orang Indonesia biasanya bisa membangun tapi tidak bisa memeliharanya", dan lebel Islam biasanya identik dengan jorok, bodoh, miskin dan kampungan, kemudian masjid adalah merupakan cerminan dari kondisi umatnya itu. Realita yang dapat kita lihat saat ini adalah banyak orang yang berlomba-lomba memperindah bangunan fisik masjid dengan mengabaikan peran utamanya dalam membina keimanan dan ketakwaan masyarakat di sekitarnya.¹

Ruh masjid adalah shalat, tetapi dewasa ini banyak umat Islam yang mengabaikan shalatnya. Terkadang ada orang yang rela berjalan jauh menuju masjid untuk memperoleh pahala yang besar dari setiap langkahnya. Sebaliknya, banyak juga orang yang tinggal di sekitar masjid tetapi tidak pernah mendirikan shalat berjama'ah di masjid. Ada orang yang berilmu tinggi dan terhormat tetapi hampir tidak pernah mendirikan shalat berjamaah di masjid. Sebaliknya, banyak juga orang yang sedikit ilmunya, namun rajin shalat berjamaah di masjid. Ada pula sebagian orang yang rajin shalat berjamaah ke masjid, tetapi shalatnya itu tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar di luar masjid. Bahkan, ada orang yang jarang ke masjid, justru diangkat menjadi pengurus masjid karena

¹ Muchlis Bahar http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=189770 1

kekayaan atau kedudukannya yang terhormat. Sebagian pengurus masjid ada pula yang melarang khatib berbicara masalah politik di dalam khutbah atau ceramahnya dengan dalih politik itu kotor sedangkan masjid itu suci, yang kotor haram dibicarakan di tempat yang suci. Penyebab terjadinya hal-hal tersebut diantaranya adalah kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap peran dan fungsi masjid yang sebenarnya di dalam masyarakat muslim.

Semakin jauh umat ini dari masjid maka semakin hancurlah masa depan Islam di Indonesia, karena saat ini umat Islam telah banyak terkontaminasi dengan budaya luar yang membuat mereka jauh dari masjid, disamping tuntutan ekonomi yang semakin buruk dan semakin jauhnya nilai-nilai persaudaraan dalam Islam serta semakin merosotnya nilai-nilai moral. Pengerahan semua potensi umat untuk kembali ke masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat pembinaan umat adalah penting dilakukan demi terciptanya kondisi masyarakat '*mardhotillah*' yang dicita-citakan.

Jika membaca sejarah Islam, hal yang pertama dilakukan oleh Rasulullah SAW setelah hijrah dari Makkah ke Madinah adalah membangun Masjid Quba. Pada Masjid inilah didirikan shalat Jumat pertama dalam Islam. Beberapa lama kemudian dibangun pula Masjid Nabawi. Bangunan fisik masjid pada zaman tersebut masih sangat sederhana. Lantainya tanah, dinding dan atapnya pelepah kurma. Namun, masjid tersebut memainkan peranan yang sangat signifikan dan menjalankan fungsi beragam dalam pembinaan umat. Masjid pada masa Rasul biasa digunakan sebagai tempat ibadah, pengaturan tata negara, mengatur siasat

perang, pengembangan pendidikan, tempat pengobatan para korban perang, tempat mendamaikan dan menyelesaikan sengketa, tempat menerima utusan delegasi/tamu, sebagai pusat penerangan, dan pembelaan agama. Masjid juga merupakan tempat kegiatan ekonomi, di masjid dibangun Baitul Maal, tempat menghimpun dana dari orang-orang kaya yang kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya. Berawal dari pembinaan yang dilakukan Rasulullah di masjid, lahirlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan Islam ke seantero dunia, seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Luas dan hebatnya fungsi masjid khususnya pada zaman Rasulullah dan sesudahnya disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, tingginya tingkat kesadaran masyarakat/kaum muslimin untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. *Kedua*, para pengurus atau pembina masjid mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosialnya. *Ketiga*, tercapainya kesamaan visi, misi dan hati antara pemerintah/pemimpin dan rakyatnya, antara pengurus masjid, ustadz/khatib dan jamaahnya, untuk membangun semua bidang kehidupan. Semua itu merupakan kunci sukses untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat.²

Indonesia merupakan negara yang mempunyai masjid terbanyak di dunia ini. Jakarta saja sebagai ibu kota negara mempunyai lebih 1500 masjid ditambah lagi dengan mushalla. Demikian juga di seluruh wilayah negara Indonesia yang

² ibid, 3

setiap orang berlalu pasti ada masjid, apalagi termasuk di dalamnya adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ternyata memiliki 6053 masjid ditambah surau dan musholla sebanyak 5516 buah.³

Kecamatan Gedong Tengen Kota Yogyakarta merupakan salah satu kecamatan yang berada di kota Yogyakarta. Pada wilayah ini terdapat 20 buah masjid ditambah dengan beberapa buah mushola. Melihat hal tersebut, maka fungsi masjid dalam pembinaan jama'ah dan pemanfaatan masjid sebagai sarana pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu jawaban atas solusi beraneka ragamnya problem umat di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memilih lokasi di Kecamatan Gedong Tengen Kota Yogyakarta, salah satu kecamatan yang terletak hampir tepat di jantung kota Yogyakarta. Melihat masyarakatnya yang cukup heterogen dan kompleksnya problematika umat di wilayah ini, serta berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pada penelitian ini akan membahas mengenai:

1. Bagaimana fungsi masjid dalam pembinaan jama'ah di Kecamatan Gedong Tengen Kota Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pemanfaatan masjid untuk pendidikan di Kecamatan Gedong Tengen Kota Yogyakarta?

³ Departemen Agama, *Data Keagamaan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2004*, Yogyakarta: Kanwil Depag DIY, 2004. 8

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana fungsi masjid dalam pembinaan jama'ah di Kecamatan Gedong Tengen Kota Yogyakarta.
2. Mengkaji kinerja takmir masjid terhadap pemanfaatan masjid sebagai sarana pendidikan di Kecamatan Gedong Tengen Kota Yogyakarta,.

Kegunaan penelitian tentang fungsi masjid dalam pembinaan jama'ah di Kecamatan Gedong Tengen Kota Yogyakarta dan pemanfaatan masjid untuk pendidikan adalah :

1. Secara teoritis akademis penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan Program Pasca Sarjana (PPs) Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Secara praktis empiris penelitian ini sebagai suatu informasi dan kajian yang berkaitan dengan fungsi masjid dalam pembinaan jama'ah dan bagaimana memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan demi tercapainya keberhasilan dakwah Islamiyah yang berangkat dari masjid itu sendiri..

1.4 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian maupun pendapat para ahli yang berkaitan dengan masjid sebagai sarana pembinaan umat tentunya sudah banyak diungkap di Indonesia. Salah satunya adalah yang diungkapkan oleh Noer Chaniago di dalam menanggapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Koordinasi Dakwah Islamiyah (KODI) DKI Jakarta tentang kegiatan dakwah pada masjid-masjid di DKI Jakarta. Menurut Noer Chaniago; dalam upaya penyampaian dakwah, masjid merupakan salah satu tempat yang dinilai penting sebagai pusat gerakan dakwah. Masjid tidak sekedar menjadi sarana ibadah ritual saja, melainkan dapat berperan lebih ke arah pembinaan akhlak umat. Namun pada kenyataannya, belum semua masjid bisa melaksanakan fungsi tersebut. Kendala utama yang biasa ditemui adalah karena rendahnya frekuensi aktivitas keagamaan di masjid bersangkutan.

Berangkat dari hal tersebut, maka menurut Noer Chaniago yang perlu diperjelas adalah bagaimana posisi, fungsi, dan peran masjid. Bisa saja kemudian dikatakan bahwa masjid itu adalah tempat shalat, sebagai tempat kegiatan majelis taklim atau tempat pertemuan yang membicarakan masalah-masalah umat. Lebih jauh dari itu, masjid seharusnya berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pertahanan iman sebagaimana ajaran Rasulullah sampai kemudian *amar ma'ruf nahi munkar* juga dapat dikendalikan di masjid. Konkretnya semacam tempat bagi penanggulangan serta penyuluhan bahaya narkoba, pornografi-pornoaksi, dan sebagainya. Intinya adalah bagaimana masyarakat memakmurkan masjid. Mereka tak hanya bersedia memberikan sedekah dan infak, namun juga buah pikiran

untuk menunjang kegiatan keagamaan. Kalau hal tersebut dapat terwujud, maka niscaya masjid dapat menjadi pusat aktivitas ummat yang seluas-luasnya.⁴

Penelitian lain yaitu penelitian oleh Kelompok Kerja Pembinaan Kehidupan Umat Beragama (Pokja PKUB) Jawa Timur dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Jawa Timur yang mencoba membenteng tentang "Profil Masjid di Jawa Timur 1997". Penelitian ini dipimpin Dr. Mohammad Nuh, Direktur Politeknik Elektronika Institut Teknologi Surabaya (ITS), bersama lima anggota tim dan 70 pewawancara dari mahasiswa ITS dan Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini mengkaji mulai dari sejarah pendirian, kondisi fisik, hingga aktivitas sosial ekonomi masjid di Jawa Timur. Hasilnya, dari satu sisi terlihat bahwa fungsi masjid memang belum optimal. Indikatornya untuk kegiatan shalat saja masih terdapat 20% masjid yang hanya memiliki jamaah magrib kurang dari 20 orang. Apalagi salat subuh, 39% masjid memiliki jamaah kurang dari 10 orang. Masjid-masjid itu dipenuhi jamaah saat ibadah salat Jumat saja. Pesatnya perkembangan jumlah masjid di Jawa Timur belum dibarengi dengan aktivitas sesuai dengan fungsinya seperti di zaman nabi, yang tidak semata-mata menjadi pusat ibadah, melainkan juga menjadi pusat pembinaan sosial ekonomi umat. Para pengurus masjid belum memiliki sistem manajemen yang baik. Dalam pengelolaan dana, kebanyakan pengurus masjid tak mengembangkan diri pada usaha yang lebih produktif untuk pemberdayaan umat sekitarnya.⁵

⁴ Noer Chaniago, *Tingkatkan Peran Ubudiyah Masjid*, REPUBLIKA, 4 Maret 2005, 12

⁵ Mauluddin Anwar dan Khudhori, *AGAMA: Menggugat Masjid*, GATRA, 3 Januari 1998, 7

Pendapat lain diungkapkan oleh Suhefri, dosen Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Padang dalam 'Seminar Manajemen Masjid' yang diadakan di Masjid Jabal Rahmah, PT. Semen Padang pada tanggal 26-27 Februari 2005. Menurut Suhefri, hambatan-hambatan yang muncul dalam memakmurkan masjid biasanya tidak timbul dari masyarakat, melainkan dari ketidakmampuan pengurus masjid itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah pengurus kurang memiliki kemampuan, kurang menyediakan waktu yang cukup untuk mengurus masjid, dan kurang sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya dalam melaksanakan tugasnya.

Tanggung jawab pengurus masjid dibagi menjadi tiga bidang tugas, yakni *Idarah*, *Ri'ayah*, dan *'Imarah*. Yang dimaksud *Idarah* adalah suatu bidang yang mencakup administrasi, organisasi, dan manajemen masjid. Bidang *Ri'ayah* adalah bidang tugas yang menyangkut pemeliharaan dan pengembangan fisik masjid, misalnya merehab bangunan fisik masjid. Fungsi *'Imarah* merupakan ruh masjid. Termasuk di dalamnya adalah penyelenggaraan shalat fardhu berjamaah, pembinaan majelis taklim, perpustakaan masjid, penyelenggaraan berbagai les, pengumpulan zakat dan sedekah, penyelenggaraan ibadah kurban, serta penyelenggaraan pendidikan. Tidak ketinggalan, berbagai kegiatan ekonomi, seperti koperasi, mini market, bank syariah, catering, dan usaha-usaha produktif lainnya. Bidang *'imarah* merupakan tolok ukur maju atau tidaknya suatu masjid. Bila bidang *'imarah* maju, dalam arti banyak aktivitas rutinnnya, maka itulah masjid yang disebut makmur. Namun, bila suatu masjid minim aktivitas, sungguh

pun penampilan fisik masjid sangat megah, maka masjid itu tidak dapat disebut maju dan baik. Salah satu hal yang penting diperhatikan oleh para pengurus masjid dewasa ini, terutama masjid-masjid besar, adalah manajemen keuangan. Baik menyangkut penggalian maupun penyaluran dana. Manajemen masjid pada prinsipnya sama dengan manajemen perusahaan akan tetapi tujuan yang berbeda, perusahaan tujuannya hanya untuk mengejar keuntungan semata, akan tetapi masjid bukan hanya itu akan tetapi masjid mengejar keredhoan Allah sebagai refleksi ketundukan dan ketaatan kepada Allah.⁶

Dari beberapa penelitian dan pendapat tersebut belum ada sebuah penelitian pun yang mencoba melihat secara spesifik mengungkapkan tentang fungsi masjid dalam pembinaan jama'ah dan pemanfaatan masjid sebagai sarana pendidikan menurut tinjauan psikologis di Kecamatan Gedong Tengen Kota Yogyakarta.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Klasifikasi Masjid

Sebagaimana yang diungkapkan Amin Rais di dalam panduan pembinaan masjid Muhammadiyah, masjid dapat digolongkan menjadi tiga klas, yaitu masjid klas satu (I), klas dua (II), dan klas tiga (III). Masjid klas tiga adalah masjid yang digunakan tidak lebih dari tempat shalat. Pengurus masjid cukup satu orang atau dua orang sebab tugasnya membuka masjid waktu shalat, mengadzani

⁶ Suhefri. *Masjid Berbilang. Syiar Menghilang*, REPUBLIKA, 4 Maret 2005, 12

mengiqomat dan menjadi imam shalat jama'ah, tidak lebih dari itu semua bahkan masih seperti itu dapat diurus orang tua sekalipun. Masjid klas dua, masjid yang disamping berfungsi untuk shalat berjama'ah juga untuk taklim. Pengurus takmir tidak cukup seorang atau dua orang untuk memakmurkan masjid tersebut.

Masjid klas satu terdiri dari bangunan utama 10 x 10 m atau lebih dan dilengkapi dengan fasilitas dan sarana pendukung, seperti tempat wudhu dan kolah yang ada dan masing-masing terpisah antara laki-laki dan perempuan; kamar takmir lengkap dengan kamar tidur, almari dan meja; gudang penyimpanan barang pecah belah dan sound system; tempat parkir kendaraan dan sandal yang memadai; perpustakaan lengkap dengan komputer; ruang-ruang untuk pendidikan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an); dan lain-lain.

1.5.2 Pembinaan Jama'ah

Setiap masjid akan berdiri tegak apabila masjid itu mempunyai jama'ah. Masjid yang tanpa memiliki jama'ah riil menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan jama'ah. Masjid yang demikian itu akan sia-sia saja didirikan dalam masyarakat. Salah satu kegiatan masjid yang penting adalah pembinaan jama'ah. Melalui kegiatan ini jama'ah masjid diaktifkan dan ditingkatkan kualitas iman, ilmu dan amal ibadah mereka, sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang kaffah. Pola dan sistem pembinaan jama'ah itu disesuaikan dengan kondisi dan situasi jama'ah.

Model pembinaan jama'ah masjid yang lazim dilaksanakan adalah pengajian berdasarkan tingkat usia, yang menghasilkan kelompok pengajian anak-anak, remaja, orang tua, pelajar, mahasiswa dan kelompok umum. Keuntungan model ini, materi yang diberikan mudah disesuaikan dengan sasaran, meskipun tetap dirasakan belum terdapat sebuah panduan yang standar dalam materi ini. Ada pula pola pembinaan jama'ah yang dilaksanakan mengikuti tingkat pendidikan yang menghasilkan pengelompokan tingkat SD, SLTP, SLTA, mahasiswa dan tingkat umum.

Pembinaan jama'ah tentu tidak terbatas hanya berupa pengajian. Ada pula bentuk-bentuk dan sistem lainnya yang dapat digunakan, antara lain; melalui kekeluargaan, pelatihan peningkatan ketrampilan, kursus-kursus, *training*, *outbond* dan lainnya. Seperti dicontohkan Rasulullah SAW dalam pengembangan Madinah, posisi masjid sebagai pusat pembinaan dan pembangunan umat terbukti sukses menimbulkan gairah umat Islam secara positif. Pada masjid yang dibangun Rasulullah SAW tersebut, yaitu masjid Quba dan Masjid Nabawi; Nabi membina para sahabat dan menjadikannya sebagai penegak risalah. Rasulullah mempratekkan masjid sebagai rumah ibadah, tempat shalat berjama'ah dan beri'tikaf; juga sebagai wadah pembinaan jiwa dan ketrampilan umat.

1.5.3 Pembinaan dan Pendidikan Berbasis Masjid

Pembinaan tiap-tiap orang dapat dilakukan melalui pendidikan, yang terbagi dalam tiga lingkaran, yaitu pendidikan rumah tangga, pendidikan sekolah

dan pendidikan masyarakat. Pendidikan rumah tangga merupakan pendidikan pertama dan barangkali bisa menjadi yang utama. Pendidikan yang berlangsung sejak lahir hingga berumah tangga. Kegiatan penuh pendidikan pertama adalah semenjak lahir sampai masuk sekolah. Lingkaran pertama ini amat menentukan, sebab ketika itulah ditentukan jenis benih yang akan menjadi pohon nanti. Bagaimana pohonnya bergantung pada bagaimana benihnya. Dalam lingkaran ini pendidiknya adalah orang tua dan orang-orang yang lebih dewasa di sekitarnya yang berdiam dalam satu rumah.

Pendidikan kedua berbentuk lembaga formal yang memang sengaja didirikan dalam suatu masyarakat bagi di perkotaan maupun perdesaan. Pendidikan dalam lingkaran ini lebih dikenal dalam bentuk sekolah, madrasah serta pesantren. Pendidikan ini berlangsung sejak seseorang masuk sekolah hingga meninggalkan bangku sekolah. Dalam masyarakat Islam, idealnya pendidikan ini mengajarkan kepada seseorang tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan intelektual dengan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam. Pendidik dalam lingkaran kedua ini adalah seorang guru.

Adapun pendidikan dalam lingkaran ketiga berlangsung dalam bentuk sosialisasi dan enkulturasi. Jarang sekali masyarakat membentuk lembaga yang secara aktif melakukan pendidikan terhadap masyarakat itu sendiri, kecuali adalah masyarakat Islam yang mendirikan masjid sebagai lembaga yang secara aktif melakukan pendidikan terhadap umat. Umumnya memang masyarakat mendirikan lembaga-lembaga yang memberikan pendidikan secara pasif yaitu yang berisi

sosiologi, kebudayaan atau adat. Dalam lingkaran ketiga ini sebagai pendidiknya ialah masyarakat itu sendiri, sementara dalam masyarakat Islam yang berpusat di masjid pendidiknya adalah para kyai, ulama, ustadz dan takmir masjid itu sendiri.⁷

Masjid memang sarana penggemblengan jiwa, agar manusia cukup siap mengarungi lautan kehidupan. Artinya, pendidikan nonformal dapat dilakukan di masjid dengan penyelenggaranya adalah pengurus masjid. Cakupan pendidikan berbasis masjid adalah pendidikan nonformal yang jauh lebih luas dari sekedar format kelembagaan dalam proses belajar-mengajar. Di zaman Rasulullah, masjid menjadi tempat berkompetisi dalam arti positif. Waktu itu belum dikenal yang namanya sekolah atau universitas. Masjidlah ajang pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan tempat *transfer of knowledge* dari Rasulullah kepada para sahabat.

Sekarang masjid sudah berfungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan untuk tempat pendidikan bagi kaum muslimin khususnya generasi muda Islam. Aktifnya kegiatan generasi muda Islam menjadikan perkembangan Islam kian marak. Jika hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah yang hanya sekitar dua jam per minggu maka tampaknya tidak terlalu memadai untuk membentuk akhlak putra-putri agar memahami Islam secara kaffah dan menggali potensi kandungan Al-Qur'an. Melalui pendidikan dan pengajaran agama di masjid

⁷ Sidi Gazalba. *Masjid-Pusat Pembinaan Ummat*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975, 24

sebagai media membentuk umat yang memiliki kehandalan dalam segala potensinya untuk kelangsungan dan perkembangan Islam di masa mendatang.⁸

1.5.4 Psikologi Dakwah dan Pembinaan

Menyerukan kebenaran dan mencegah kemungkaran adalah tugas hidup setiap muslim. Dengan bahasa lain, setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah. Perintah ini ditulis dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110: “ *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah*”. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengetahuan agar setiap mereka yang melakukan kegiatan dakwah ini dapat melakukan perannya secara efektif.

Dakwah dan pembinaan bertujuan untuk memberi bimbingan kepada manusia menuju kepada keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Melalui dakwah manusia diubah supaya berada di dalam ketetapan Allah untuk menjamin kesejahteraan tersebut. Dakwah dan pembinaan memerlukan satu mekanisme untuk mengubah sasarannya. Dengan itu, dakwah dan pembinaan memerlukan uslub yang efisien. Untuk melahirkan uslub yang efisien, ilmu untuk mempengaruhi jiwa atau ilmu psikologi sangat diperlukan. Sebab itu, ilmu psikologi sangat berhubungan rapat dengan dakwah dan pembinaan.

Dalam hal ini, Qardhawi menjelaskan bahwa ilmu yang paling berguna bagi pembina dan juru dakwah ialah ilmu psikologi. Hal itu disebabkan karena psikologi:

1. Menerangkan tanda-tanda dan hasil-hasil yang berfaedah kepada iman dan penghayatan agama seseorang.
2. Menolong untuk memahami dalil-dalil agama dan tafsir-tafsir yang sesuai dengan akal.
3. Dapat menambahkan keterangan untuk memahami rahasia hukum-hukum syar'i yang dapat membawa kepada penambahan iman.
4. Menolong pembina memahami jiwa sasaran, dan cara mempengaruhi jiwa mereka dengan lebih mudah.

Namun, ilmu psikologi yang dimaksudkan ini ialah ilmu psikologi yang berdasarkan pengalaman dan kajian terapan ke atas manusia. Ia bukan ilmu psikologi yang merupakan sebagian daripada ilmu falsafah dan sebagainya. Dengan demikian, sasaran dakwah dan pembinaan terdiri dari berbagai peringkat dan keadaan. Ia memiliki ciri-ciri khusus yang memerlukan pendekatan dakwah yang berbeda antara satu sama lain. Untuk memberi kesan kepada sasaran-sasaran seperti itu memerlukan suatu pendekatan dakwah dan pembinaan yang berasaskan psikologi.⁹

⁹ Abdul Aziz Bin Mohammad Zin, *Psikologi Dakwah*, Malaysia: Jabatan Kemajuan Islam

Jika ditinjau dari Psikologi Komunikasi maka ada tiga faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah, yaitu: *pertama*; siapakah yang menyampaikan dakwah (komunikator), *kedua*; teknik penyampaian dakwah (komunikasi), *ketiga*; siapa penerima pesan dakwah (objek dakwah).¹⁰

1. Komunikator

Komunikator (dalam hal ini takmir masjid) yang dapat menarik perhatian objek dakwah dan mengubah sikap objek dakwah tersebut ke arah yang dikehendaki ajaran Islam. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: 1) jujur dan dapat dipercaya (*trustworthy*); 2) memiliki keahlian di bidang yang disampaikan (*expertise*).

Sifat jujur dan dapat dipercaya ini sangat menentukan apakah sasaran dakwah akan mengikutii atau tidak terhadap apa yang disampaikan. Adanya kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat adalah indikator dari '*trustworthy*' tersebut. Al-Qur'an telah menegaskan tentang pentingnya kesesuaian antara kata dan perbuatan: "*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*" (QS. Ash-shaf:2-3).

¹⁰ Diamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah keahlian (*expertise*). Apa yang dimaksud dengan *expertise* adalah pengetahuan yang luas tentang apa yang diprogramkan ataupun disampaikan. Namun, tidak berarti harus menguasai agama secara tuntas baru kemudian berdakwah, karena yang terpenting menempatkan keahlian seseorang pada bidangnya sebagaimana hadits nabi: 'jika suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya'.

2. Komunikasi

Komunikasi yang perlu dikembangkan untuk keperluan efektifitas dakwah adalah komunikasi yang dapat menimbulkan perhatian (*attention*) dan pemahaman (*comprehension*). Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang memperhatikan kebutuhan dasar manusia, media informasi yang digunakan, tatap muka dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti.

Penyampaian pesan dakwah yang disertai pemberian barang yang menguntungkan bagi objek dakwah merupakan salah satu cara yang efektif. Islam telah menyediakan sarana dakwah dengan cara demikian. Membayar zakat fitrah, amal jariah dan pembagian daging qurban pada orang-orang miskin dan yang berhak menerima adalah salah satu jalur yang dapat ditempuh. Sekalipun demikian, di luar momen tersebut banyak pula yang dapat dilakukan untuk

Dakwah sebaiknya dilakukan dengan bahasa yang biasa dipakai oleh objek dakwah. Penggunaan bahasa yang tidak dimengerti (misal: istilah asing) jika tidak dilakukan penerjemahan akan menghambat proses dakwah. Bahasa dan irama penyampaian dakwah yang jelas sangat diperlukan untuk kesuksesan dakwah.

3. Objek Dakwah

Suatu pesan dakwah apakah dapat dipahami atau tidak sangat tergantung pada keadaan si penerima pesan dakwah. Keadaan objek dakwah haruslah diketahui jauh hari sebelum proses dakwah dilakukan. Tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan agama, tingkat ketaatan beragama, budaya yang berlaku adalah beberapa hal yang harus diketahui sebelum kegiatan dakwah dilakukan. Mengetahui potensi sasaran dakwah sangat diperlukan mengingat kegiatan dakwah akan lebih mudah dilakukan apabila ada bantuan dari pihak-pihak lokal yang ada di medan dakwah. Selain itu perlu pula dikaji apa saja yang menjadi karakteristik dari objek ataupun sasaran dakwah.